



Supervisi Pendidikan: Kunci Utama dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Sri Marmoah, Fadhil Purnama Adi, Ayu Nur Cahyani✉

Department of Elementary School Teacher Education, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari

Direvisi: April

Diterima: April

Keywords:

Education; Primary School;

Curriculum; Comparative

Abstrak

Penelitian mengenai sistem pendidikan dan kurikulum sekolah dasar di Finlandia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar kajian terdahulu hanya membahas Finlandia secara tersendiri tanpa membandingkannya secara sistematis dengan konteks negara berkembang seperti Indonesia. Celah inilah yang menjadi landasan artikel ini. Artikel ini bertujuan menganalisis sistem pendidikan dasar dan kurikulum sekolah dasar di Finlandia—khususnya variabel sistem pendidikan, kurikulum Peruskoulu, dan pendekatan pembelajaran—serta membandingkannya secara komparatif dengan sistem pendidikan dasar Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian literatur terhadap berbagai sumber akademik yang relevan. Kurikulum Peruskoulu menerapkan sistem struktur tunggal sembilan tahun dengan satu guru kelas selama enam tahun pertama. Kajian komparatif dengan Indonesia menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keselarasan filosofis dengan kurikulum Finlandia, namun masih menghadapi tantangan dalam kualitas guru, pemerataan akses, dan konsistensi implementasi. Kajian ini diharapkan memberikan perspektif bagi pengembangan kebijakan kurikulum sekolah dasar di Indonesia.

Abstract

Previous studies on Finland's primary education system and curriculum have largely examined Finland in isolation, without systematically comparing it to developing countries such as Indonesia. This gap serves as the foundation of this article. This article aims to analyze the primary education system and elementary school curriculum in Finland—focusing on the variables of education system, Peruskoulu curriculum, and learning approaches—and to compare them with Indonesia's primary education system. The method used is a literature review of relevant academic sources. The Peruskoulu curriculum applies a unified nine-year structure with one class teacher for the first six years. A comparative analysis with Indonesia reveals that Kurikulum Merdeka shares philosophical alignment with the Finnish curriculum, yet continues to face challenges in teacher quality, equitable access, and implementation consistency. This study offers insights for primary school curriculum policy development in Indonesia.

PENDAHULUAN

Kualitas sistem pendidikan suatu bangsa merupakan cerminan kesiapannya dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Di tengah arus globalisasi yang semakin intensif, kajian komparatif terhadap sistem pendidikan negara-negara yang meraih capaian internasional tertinggi menjadi sangat relevan. Dalam konteks ini, Finlandia tampil sebagai referensi global yang paling sering dikaji karena berhasil membangun sistem pendidikan yang unggul melalui pendekatan yang justru berlawanan dengan tren dominan dunia.

Finlandia secara konsisten menempati peringkat teratas dalam Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan OECD, serta meraih peringkat pertama Human Capital Index dalam The Human Capital Report 2015 yang dikeluarkan World Economic Forum. Pencapaian luar biasa ini tidak diraih melalui intensifikasi ujian standar atau penambahan beban belajar, melainkan justru melalui penghapusan ujian nasional di jenjang dasar, pemberian otonomi penuh kepada guru, dan penegasan prinsip kesetaraan sebagai fondasi utama.

Di sisi lain, Indonesia sebagai negara dengan sistem pendidikan terbesar keempat di dunia terus berupaya melakukan pembenahan melalui berbagai reformasi kurikulum. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemendikbudristek pada tahun 2022 merupakan upaya terkini untuk menggeser paradigma pendidikan dari yang berorientasi konten menuju pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Meski demikian, berbagai tantangan struktural seperti kesenjangan kualitas guru, ketimpangan sarana antardaerah, dan tekanan ujian nasional masih menjadi hambatan signifikan.

Mengacu pada kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis sistem pendidikan dasar dan kurikulum Peruskoulu di Finlandia secara komprehensif, meliputi struktur jenjang, pendekatan pembelajaran, sistem evaluasi, dan peran guru; serta (2) mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara sistem pendidikan dasar Finlandia dengan

Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif berharga bagi pengembangan kebijakan kurikulum pendidikan dasar yang lebih humanis dan inklusif.

Kajian semacam ini relevan karena sebagaimana ditegaskan Sahlberg (2011), keberhasilan Finlandia bukan sebuah keberuntungan, melainkan hasil dari kebijakan yang konsisten dan berani selama lebih dari empat dekade. Niemi, Toom, dan Kallioniemi (2012) bahkan menyebut keberhasilan ini sebagai “mujizat pendidikan” yang layak dikaji secara mendalam oleh bangsa-bangsa yang ingin meningkatkan mutu pendidikan dasarnya. Berbagai kajian sebelumnya telah membahas sistem pendidikan Finlandia dari berbagai sudut pandang. Sahlberg (2011) mengkaji reformasi pendidikan Finlandia secara historis dan kebijakan. Niemi et al. (2012) menganalisis praktik mengajar dan peran guru. Välijärvi dan Linnakylä (2002) memfokuskan kajian pada capaian PISA. Sementara itu, kajian dari konteks Indonesia seperti Suryadi (2020) dan Lase et al. (2022) lebih banyak membahas kebijakan pendidikan domestik tanpa menyentuh perbandingan mendalam dengan Finlandia. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (gap) penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian komparatif yang secara sistematis membandingkan variabel sistem pendidikan, kurikulum sekolah dasar, pendekatan pembelajaran, sistem evaluasi, dan peran guru antara Finlandia dan Indonesia dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan kebijakan kurikulum sekolah dasar di Indonesia.

METODE

Artikel ini disusun menggunakan metode kajian literatur (literature review) atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah mensintesis dan menganalisis pengetahuan yang telah ada mengenai sistem pendidikan Finlandia dan Indonesia berdasarkan sumber-sumber akademik yang valid dan relevan.

Sumber data yang digunakan meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks; (2) buku akademik dari penerbit terkemuka; (3) dokumen kurikulum resmi yang diterbitkan oleh Finnish National Agency for Education dan Kemendikbudristek Republik Indonesia; serta (4) laporan lembaga internasional seperti OECD dan World Economic Forum. Kriteria pemilihan sumber mencakup relevansi topik, kredibilitas penulis atau lembaga penerbit, dan kemutakhiran publikasi.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis-komparatif, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kemudian membandingkan temuan antar kedua sistem pendidikan secara sistematis berdasarkan dimensi-dimensi yang telah ditetapkan: struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, sistem evaluasi, dan peran guru.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sistem Pendidikan Finlandia

Sistem pendidikan Finlandia dibangun di atas tiga prinsip fundamental yang membedakannya secara mendasar dari mayoritas negara lain: kesetaraan (equity), kepercayaan (trust), dan otonomi profesional. Sahlberg (2011) menegaskan bahwa Finlandia membangun sistem pendidikannya bukan melalui kompetisi dan standardisasi, melainkan melalui kepercayaan, kesetaraan, dan profesionalisme guru.

Seluruh jenjang pendidikan di Finlandia bersifat sepenuhnya gratis, termasuk layanan makanan siang bergizi, layanan kesehatan sekolah, bimbingan konseling, dan transportasi bagi peserta didik yang bertempat tinggal jauh dari sekolah. Niemi et al. (2012) menegaskan bahwa kesetaraan dalam sistem pendidikan Finlandia bermakna memberikan setiap peserta didik kesempatan yang sama untuk belajar, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi atau tempat tinggal mereka. Menurut laporan OECD (2019), sistem pendidikan Finlandia secara konsisten melampaui rata-rata negara anggota

OECD dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains.

Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar: Peruskoulu

Pendidikan dasar Finlandia dikenal dengan nama Peruskoulu, berlangsung selama sembilan tahun dari usia tujuh hingga enam belas tahun. Finlandia sengaja menetapkan usia tujuh tahun sebagai batas minimal masuk sekolah dasar. Sahlberg (2011, hlm. 19–21) menjelaskan bahwa ini merupakan pilihan strategis berdasarkan keyakinan bahwa kesiapan emosional dan sosial anak jauh lebih menentukan keberhasilan belajar daripada kematangan usia kronologis semata.

Kurikulum Peruskoulu terbagi menjadi dua fase yang memiliki karakteristik berbeda. Fase pertama mencakup kelas satu hingga enam (usia 7–13 tahun), di mana satu guru kelas mendampingi peserta didik selama enam tahun penuh untuk hampir seluruh mata pelajaran. Anggoro (2017) mencatat bahwa sistem ini memungkinkan guru mengenal karakter setiap peserta didik secara mendalam dan membangun hubungan pedagogis yang kuat sebagai fondasi belajar yang optimal. Tidak ada ujian formal atau standar nasional pada fase ini.

Fase kedua mencakup kelas tujuh hingga sembilan (usia 13–16 tahun), di mana peserta didik mulai diajar oleh guru mata pelajaran spesialis. Disiplin ilmu yang diperkenalkan meliputi matematika, ilmu pengetahuan alam, sejarah, ilmu sosial, pendidikan agama, bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Swedia sebagai bahasa resmi kedua Finlandia. Kasihadi (2016) mencatat bahwa Finlandia lebih banyak menekankan penguasaan bahasa dan sastra termasuk bahasa asing, serta selalu mengintegrasikan pemahaman teori dengan kegiatan pemecahan masalah nyata, terutama dalam sains.

Salah satu kebijakan paling fundamental adalah penghapusan sistem tinggal kelas. Välijärvi dan Linnakylä (2002) menyatakan bahwa sistem struktur tunggal tanpa pemisahan kemampuan memastikan seluruh peserta didik menerima kualitas pendidikan yang setara.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan dukungan individual dari guru pendamping khusus, bukan sanksi akademik berupa pengurangan tahun ajaran.

Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum

Finnish National Agency for Education (2016) menetapkan beberapa pendekatan pembelajaran inti. Pertama, play-based learning yang menjadikan bermain sebagai modus utama belajar di jenjang awal. Lipponen dan Kumpulainen (2011) menegaskan bahwa anak belajar paling efektif ketika termotivasi secara intrinsik melalui aktivitas bermain yang bermakna dan kontekstual.

Kedua, phenomenon-based learning, yaitu pendekatan lintas disiplin di mana peserta didik mengkaji fenomena nyata secara holistik dari berbagai sudut pandang keilmuan secara terpadu (Finnish National Agency for Education, 2016). Sebagai contoh, fenomena perubahan iklim dikaji secara bersamaan dari perspektif sains, geografi, ilmu sosial, dan bahasa dalam satu unit pembelajaran.

Ketiga, problem solving yang mengintegrasikan teori dengan situasi nyata secara konsisten, terutama dalam sains dan matematika. Kasihadi (2016) menegaskan bahwa pendidikan Finlandia selalu memberikan pemahaman teori melalui kegiatan pemecahan masalah. Keempat, penguasaan bahasa dan sastra sebagai fondasi komunikasi global. Kelima, pendidikan karakter yang diintegrasikan ke seluruh proses pembelajaran, bukan diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Keenam, otonomi peserta didik melalui penetapan target belajar sendiri bersama guru dan orang tua.

Sistem Evaluasi dan Penilaian

Sistem evaluasi pendidikan Finlandia merupakan aspek yang paling kontras dengan sistem di negara-negara lain. Sahlberg (2011) secara tegas menyatakan bahwa tidak ada ujian standar nasional di jenjang pendidikan dasar Finlandia. Penilaian digunakan sebagai alat bagi guru untuk memahami proses belajar peserta didik, bukan sebagai mekanisme untuk merangking atau menyaring mereka.

Niemi (2012) menambahkan bahwa penilaian formatif di Finlandia berfungsi memberikan umpan balik yang membantu peserta didik memahami posisi mereka dalam proses belajar dan langkah selanjutnya yang perlu diambil. Peserta didik didorong untuk menetapkan target belajar sendiri dan merefleksikan perkembangannya secara berkala. Satu-satunya evaluasi nasional formal adalah ujian matrikulasi di akhir jenjang menengah atas.

Peran Guru dalam Sistem Pendidikan Finlandia

Guru adalah komponen paling strategis dalam sistem pendidikan Finlandia. Sahlberg (2011) mengungkapkan bahwa profesi guru adalah yang paling diminati di Finlandia, dengan hanya satu dari sepuluh pelamar yang diterima ke program pendidikan guru, lebih kompetitif dari program hukum maupun kedokteran. Kualifikasi minimal untuk semua guru adalah gelar magister.

Niemi et al. (2012) menegaskan bahwa guru Finlandia adalah profesional yang dipercaya dengan otonomi signifikan atas desain kurikulum kelas, metode pengajaran, dan sistem penilaian. Hargreaves dan Shirley (2012) menambahkan bahwa guru tidak dievaluasi berdasarkan nilai tes peserta didik, melainkan berdasarkan penilaian profesional mereka. Guru juga dilibatkan aktif dalam perancangan kurikulum nasional, bukan sekadar pelaksana kebijakan.

Perbandingan dengan Sistem Pendidikan Dasar Indonesia

Sistem pendidikan dasar Indonesia diatur melalui berbagai kebijakan yang telah mengalami sejumlah reformasi signifikan. Kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemendikbudristek pada tahun 2022, merupakan upaya transformatif untuk menggeser paradigma pendidikan dari berorientasi konten menuju pengembangan kompetensi, karakter, dan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Terdapat beberapa persamaan antara arah kebijakan pendidikan kedua negara. Pertama, keduanya menekankan pendidikan karakter sebagai bagian integral kurikulum. Kedua,

Kurikulum Merdeka juga mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang memiliki kemiripan filosofis dengan *phenomenon-based learning* Finlandia. Ketiga, kedua sistem memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan sekolah untuk mengadaptasi kurikulum sesuai konteks lokal.

Namun terdapat perbedaan mendasar yang signifikan. Pertama, dari sisi struktur, pendidikan dasar Indonesia mencakup enam tahun (SD, usia 7–12 tahun) yang dilanjutkan SMP tiga tahun, sementara Finlandia mengintegrasikannya dalam satu sistem tunggal sembilan tahun tanpa jenjang terpisah. Kedua, Indonesia masih menerapkan berbagai bentuk evaluasi standar, termasuk Asesmen Nasional sejak 2021, meskipun fungsinya telah bergeser dari pemeringkatan siswa menjadi pemetaan mutu satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Finlandia sama sekali tidak memiliki ujian standar di jenjang dasar.

Ketiga, aspek kualitas dan selektivitas guru menjadi perbedaan paling krusial. Sementara Finlandia hanya menerima 10% terbaik lulusan universitas ke program pendidikan guru dengan kualifikasi minimal magister, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam pemerataan kualitas guru, terutama di daerah terpencil dan tertinggal (Suryadi, 2020). Keempat, prinsip tanpa tinggal kelas yang diterapkan Finlandia belum sepenuhnya diadopsi dalam sistem Indonesia, meskipun kebijakan promosi otomatis telah diterapkan di beberapa jenjang.

Kelima, dari sisi pembiayaan dan aksesibilitas, Finlandia menjamin pendidikan sepenuhnya gratis beserta seluruh layanan pendukungnya, sementara Indonesia meskipun telah memiliki program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Program Indonesia Pintar (PIP), masih menghadapi kesenjangan akses dan kualitas yang signifikan antardaerah. Suryadi (2020) mencatat bahwa disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia masih menjadi tantangan struktural yang belum terselesaikan.

Temuan perbandingan ini sejalan dengan penelitian Lase et al. (2022) yang menyimpulkan

bahwa meskipun Indonesia terus melakukan reformasi kurikulum, efektivitas implementasi di lapangan masih sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan komitmen pemangku kepentingan di tingkat daerah. Kondisi ini berbeda jauh dengan Finlandia yang memiliki ekosistem pendidikan yang konsisten dan merata di seluruh wilayah.

SIMPULAN

Kajian terhadap sistem pendidikan dasar dan kurikulum sekolah dasar di Finlandia menghasilkan lima simpulan utama. Pertama, keberhasilan Finlandia bertumpu pada tiga pilar fundamental: kesetaraan, kepercayaan kepada guru, dan otonomi profesional yang diwujudkan konsisten dalam seluruh lapisan kebijakan. Kedua, *Peruskoulu* dengan sistem struktur tunggal sembilan tahun, satu guru kelas selama enam tahun, dan kebijakan tanpa tinggal kelas menghasilkan fondasi belajar yang kokoh dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

Ketiga, pendekatan *play-based learning*, *phenomenon-based learning*, dan *problem solving* membentuk peserta didik yang kompeten secara akademis sekaligus mampu berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Keempat, sistem evaluasi formatif tanpa ujian nasional standar di jenjang dasar memungkinkan fokus penuh pada proses belajar yang bermakna. Kelima, investasi pada kualitas guru melalui seleksi ketat, kualifikasi tinggi, dan otonomi profesional merupakan faktor penentu paling fundamental.

Perbandingan dengan Indonesia menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah membawa arah yang lebih progresif dan humanis, tantangan dalam kualitas guru, pemerataan akses, dan konsistensi implementasi masih perlu mendapat perhatian serius. Pengalaman Finlandia memberikan pelajaran bahwa reformasi pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten, didukung oleh kepercayaan kepada guru dan komitmen terhadap kesetaraan, adalah kunci keberhasilan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. S. (2017). Meningkatkan kemampuan generalisasi matematis melalui discovery learning dan model pembelajaran peer led guided inquiry. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i1.24>
- Finnish National Agency for Education. (2016). National core curriculum for basic education 2014. Finnish National Board of Education.
- Hargreaves, A., & Shirley, D. (2012). *The global fourth way: The quest for educational excellence*. Corwin Press.
- Kasihadi, R. (2016). Sistem pendidikan Finlandia: Sebuah tinjauan komparatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 45–60.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pengembangan kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lase, D., Ndraha, A., & Harefa, G. S. (2022). Studi komparatif kebijakan pendidikan di berbagai negara dan implikasinya bagi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 23–38.
- Lipponen, L., & Kumpulainen, K. (2011). Acting as accountable authors: Creating interactional spaces for agency work in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 27(5), 812–819. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.01.001>
- Niemi, H. (2012). The societal factors contributing to education and schooling in Finland. In H. Niemi, A. Toom, & A. Kallioniemi (Eds.), *Miracle of education: The principles and practices of teaching and learning in Finnish schools* (pp. 19–38). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6091-811-7_2
- Niemi, H., Toom, A., & Kallioniemi, A. (Eds.). (2012). *Miracle of education: The principles and practices of teaching and learning in Finnish schools*. SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6091-811-7>
- OECD. (2019). *Education at a glance 2019: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f8d7880d-en>
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish lessons: What can the world learn from educational change in Finland?* Teachers College Press.
- Sahlberg, P. (2015). *Finnish lessons 2.0: What can the world learn from educational change in Finland?* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Suryadi, A. (2020). Kebijakan pendidikan dasar Indonesia: Antara cita dan realita. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 77–90. <https://doi.org/10.17977/um048v26i2p77-90>
- Väljärvi, J., & Linnakylä, P. (2002). The Finnish success in PISA – and some reasons behind it. University of Jyväskylä, Institute for Educational Research.
- World Economic Forum. (2015). *The human capital report 2015*. World Economic Forum. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Human_Capital_Report_2015.pdf